



HUBUNGAN POLA MAKAN DAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN RISIKO STUNTING DI POLI ANAK RUMAH SAKIT MITRA MEDIKA BONDOWOSO

Nur Aini¹, Rizki Yulia Purwitaningtyas², Erna Handayani³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan^{1,3}

STIKES Rustida Banyuwangi²

Email Korespondensi : nur.aini180602@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung pada 1.000 hari pertama kehidupan yang bisa dicegah dengan pengetahuan orang tua tentang pentingnya makanan bergizi dan perawatan anak sejak dini. Angka prevalensi *Stunting* pada tahun 2023 di Indonesia mencapai angka 21.5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dan pengetahuan orang tua dengan risiko kejadian *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan jumlah responden/orang tua sebanyak 34 orang, yang dipilih secara random sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner STRONGKids, FFQ (Food Frequency Questionnaire), dan lembar kuesioner pengetahuan orang tua. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik sebanyak 23 (68%), dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan risiko *Stunting* (p -value = 0,002). Selain itu, sebanyak 16 (47%) orang tua memiliki pengetahuan yang kurang tentang *Stunting*, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan risiko *Stunting* (p -value = 0,025). *Stunting* dapat dicegah melalui perbaikan pola makan dan peningkatan pengetahuan orang tua. Diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi sejak masa kehamilan serta penguatan peran posyandu sebagai garda terdepan. Jika kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi dan perawatan anak tidak segera ditingkatkan, maka penurunan angka *stunting* nasional akan sulit tercapai. Maka intervensi edukatif perlu menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat agar dapat mencegah terjadinya *Stunting*.

Kata Kunci : Pola Makan, Pengetahuan Orang Tua, Kejadian Risiko *Stunting*.

ABSTRACT

Stunting is a condition of impaired growth in children caused by chronic malnutrition occurring during the first 1,000 days of life. This condition can be prevented through parental knowledge of the importance of nutritious food and early child care. The prevalence of *Stunting* in Indonesia in 2023 reached 21.5%. This study aims to determine the correlation

between dietary patterns and parental knowledge with the risk of Stunting at the Pediatric Clinic of Mitra Medika Hospital Bondowoso. This research used a cross-sectional approach with 34 parent respondents selected through random sampling. The instruments used included the STRONGKids questionnaire, the Food Frequency Questionnaire (FFQ), and a parental knowledge questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good dietary patterns (23 respondents or 68%), and there was a significant correlation between dietary patterns and the risk of Stunting (p -value = 0.002). Additionally, 16 parents (47%) had poor knowledge about Stunting, and a significant correlation was also found between parental knowledge and the risk of Stunting (p -value = 0.025). Stunting can be prevented through improvements in dietary patterns and increased parental knowledge. Active involvement of healthcare workers is needed to provide education starting from pregnancy, as well as strengthening the role of community health posts (posyandu) as the frontline. If parents' awareness of the importance of nutrition and child care is not improved promptly, achieving a reduction in the national stunting rate will be difficult. Therefore, educational interventions should be prioritized in public health programs to prevent stunting.

Keywords : Diet, Parental Knowledge, Risk of Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang menduduki urutan ke-2 dengan penderita *Stunting* terbanyak di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Status gizi yang kurang baik atau kekurangan gizi yang terjalin sejak bayi dalam kandungan, saat bayi dilahirkan, dan pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan bayi mengalami *Stunting* atau memiliki tubuh yang pendek (Oktaviani, Lusiana, Sinaga, Simanjutak, *et al*, 2022). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *Stunting* sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Pertumbuhan terhambat di awal kehidupan terutama dalam 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun, pertumbuhan yang terganggu memiliki konsekuensi yang merugikan pada anak (WHO, 2019). Kondisi *Stunting* ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Suryaningsih, Wahyuningsih, Vera, *et al*, 2024).

Data yang dihimpun menurut data WHO pada tahun 2022 dengan penderita *Stunting* dibawah usia 5 tahun di dunia mencapai 22.3%. Standar WHO terkait prevalensi *Stunting* harus di angka kurang dari 20%, sedangkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 menunjukkan target angka penderita *Stunting* di Indonesia sebesar 14%. Kejadian *Stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 21.6% dan terjadi penurunan mencapai angka 21.5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi *Stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 19.2% dan pada tahun 2023 angka prevalensi *Stunting* mengalami penurunan mencapai 17.7% (BKD Jawa timur, 2024). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur terdapat beberapa kota dengan penderita *Stunting* tertinggi salah satunya adalah kota Bondowoso, pada tahun 2023 Kota Bondowoso menempati peringkat ke 7 dari 38 kabupaten di Jawa Timur (Hamidah, 2024). Data *Stunting* di kota Bondowoso pada tahun 2022 mencapai angka 3.837 balita atau anak yang mengalami *Stunting* dan pada tahun 2023 mencapai angka 3.158 balita (dr. Slamet, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti tanggal 17 Februari 2025 didapatkan data Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso pada tahun 2024 terdapat 405 balita yang mengalami malnutrisi (Rumah Sakit Mitra Medika, 2025).

Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan, yaitu semenjak anak masih di dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun.

Salah satu penyebab dari stunting seperti kurangnya asupan protein. *Stunting* pada anak bisa disebabkan oleh masalah pada saat kehamilan, melahirkan, menyusui, atau setelahnya, seperti pemberian MPASI yang tidak mencukupi asupan nutrisi (Imani, 2020). Pola asuh yang kurang baik terhadap ibu dan bayi yang menyebabkan status gizi yang kurang. Status gizi yang kurang baik atau kekurangan gizi yang terjalinkan sejak bayi dalam kandungan dan pada saat bayi dilahirkan dapat menyebabkan bayi mengalami *Stunting* atau memiliki tubuh yang pendek (Oktaviani, Lusiana, Sinaga, Simanjutak, *et al.*, 2022). Ibu hamil yang kurang mengonsumsi makanan bergizi seperti asam folat, protein, kalsium, dan zat besi cenderung melahirkan anak dengan kondisi kurang gizi. Pada ibu hamil perlu mendapat makanan yang baik, sehingga bila ibu hamil dalam keadaan sangat kurus atau mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), maka perlu diberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Saat bayi lahir disarankan untuk diberikan ASI selama 6 bulan pertama (Kurniati & Sunarti, 2020).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Status gizi balita merupakan indikator kesehatan yang paling sensitif dalam menentukan derajat kesehatan anak. Pada masa balita diperlukan perhatian yang lebih terutama dalam hal kecukupan gizi, karena masa tersebut merupakan masa dimana anak sangat peka terhadap lingkungannya (Eksa *et al.*, 2021). Faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia salah satunya yaitu gizi. Maka jika kualitas manusia usia muda tidak baik, akan kehilangan sebagian besar potensi pandai yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan bangsa ini. Anak balita merupakan masa yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak (Kurniati, 2021). Balita yang memiliki gizi kurang akan beresiko memiliki dampak jangka panjang yang berakibat menurunnya tingkat kecerdasan anak-anak. Anak sebagai penerus bangsa harus memiliki kualitas yang baik dalam segi kesehatan dan pendidikan sebagai upaya pembangunan nasional agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dari generasi sebelumnya (Fauza *et al.*, 2022).

Anak dengan *Stunting* juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, sehingga lebih mudah sakit, terutama akibat penyakit infeksi. Selain itu, anak yang mengalami *Stunting* akan lebih sulit dan lebih lama sembuh ketika sakit. *Stunting* juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Setelah dewasa, anak akan rentan mengalami penyakit degenerative seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas (Imani, 2020). *Stunting* dapat disebabkan karena masalah gizi. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. *Stunting* atau perawakan pendek (*shortness*), suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan *Stunting* bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah 2 SD (standar deviasi) (Widyawati, Siswanto *et al.*, 2023). *STRONGKids* lebih fokus pada skrining dini dan memberikan hasil yang membantu dalam penentuan apakah seorang anak perlu mendapatkan intervensi lebih lanjut terkait dengan status gizinya, termasuk *Stunting* (Apriliawati, *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Doy dan Ngura, 2021, Kebutuhan asuh, asah, dan asih dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi balita, apabila kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi akan menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dampak negatif bagi anak yang kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi yaitu *Stunting*. Menurut penelitian Galaresa, 2024. *Stunting* merupakan masalah gizi buruk kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menimbulkan gangguan pada anak. Dampak *Stunting* yang dapat terjadi peningkatan angka kesakitan dan kematian, permasalahan tumbuh kembang anak, terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah *Stunting* adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan

kepada ibu balita mengenai tanda-tanda gejala *Stunting* (Galaresa, 2024).

Masalah kejadian risiko *Stunting* di Indonesia masih menjadi urutan ke 2 angka *Stunting* terbanyak di Asia WHO menjelaskan bahwa angka prevalensi *Stunting* pada akhir tahun 2024 harus mencapai angka 14%, sedangkan kejadian *Stunting* di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 21.5% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso didapatkan angka 405 balita. Pencegahan *Stunting* dapat dilakukan dengan intervensi dini berupa Skrining gizi dan kuesioner tentang pengetahuan orang tua. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis hubungan pola makan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian risiko *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso dengan menggunakan *STRONGKids*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua ibu yang memiliki anak malnutrisi yang periksa ke Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso sebanyak 34 balita, penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 34 responden. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 sampai 30 Juni 2025 di Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Instrumen yang digunakan untuk variabel kejadian risiko stunting menggunakan lembar kuesioner *strongkids*, untuk variabel pola makan dan pengetahuan menggunakan lembar kuesioner FFQ. Data yang diperoleh kemudian diproses *editing, coding, scoring* dan *tabulatin*, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan usia anak.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Berdasarkan Usia Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Dan Usia Anak.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Orang Tua		
< 20 Tahun	0	0
21-35 Tahun	24	70,6
>35 Tahun	10	29,4
Pendapatan Orang Tusa		
< 2 Juta	33	97,1
>2 Juta	1	2,9
Pendidikan Orang Tua		
SD	2	5,9
SMP	2	5,9
SMA/SMK	24	70,6
PT	6	17,6
Umur Anak		
2 Tahun	10	29,4
3 Tahun	12	35,3
4 tahun	9	26,5
5 Tahun	3	8,8

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki usia 21-35 tahun sebanyak 24 responden (70,6%), pendapatan orang tua mayoritas < 2 juta sebanyak 33 responden (97,1%), pendidikan orang tua mayoritas SMA/SMK sebanyak 24 responden (70,6%) dan usia anak mayoritas usia 3 tahun sebanyak 12 responden (35,3%).

Data khusus hasil penelitian ini meliputi pola makan, pengetahuan orang tua, kejadian risiko stunting, hubungan pola makan dengan kejadian risiko stunting pada balita, hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian risiko stunting pada balita.

Pola Makan Pada Balita

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola makan balita di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

Pola Makan	Frekuensi	Prosentase(%)
Kurang	11	32.4%
Baik	23	67.6%
Jumlah	34	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa sebagian besar balita dalam kategori pola makan baik sebanyak 23 balita (67.6%)

Pengetahuan Orang Tua balita

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orang tua di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase(%)
Kurang	16	47.1%
Cukup	13	38.2%
Baik	5	14.7%
Jumlah	34	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden / orang tua dalam kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 (47.1%).

Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian risiko stunting di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso

Kejadian Resiko Stunting	Frekuensi	Prosentase(%)
Risiko Tinggi	5	14.7%
Risiko Sedang	23	67.6%
Risiko Rendah	6	17.7%
Jumlah	34	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diatas diketahui bahwa sebagian besar Balita mengalami Risiko Sedang sebanyak 23 (67.6%).

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Risiko *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

Pola Makan	Gizi						Total	P value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	45,5%	5	45,5	1	9,1	11	100	0,002
Baik	0	0,0	18	78,3	5	21,7	23	100	
Total	5	14,7	23	23,0	6	17,6	34	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa anak yang memiliki pola makan baik sejumlah 23 responden (67.6%). Sedangkan, anak yang memiliki pola makan kurang terdapat 11 responden (32.4%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diketahui p - value $0,002 < 0,05$ maka uji diterima yang artinya ada hubungan pola makan dengan kejadian risiko *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso. Secara statistik semakin baik pola makan anak maka kejadian risiko *Stunting* rendah dan sebaliknya.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Risiko *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

Pengetahuan Orang Tua	Gizi						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	31,3%	11	68,8	0	0,00	16	100	0,025
Cukup	0	0,00	9	69,2	4	30,8	13	100	
Baik	0	0,00	3	60,0	2	40,0	5	100	
Total	5	14,7	23	67,6	6	17,6	34	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua didapatkan kurang pengetahuan dengan jumlah 16 responden (47.1%). Sedangkan, orang tua dengan pengetahuan baik dengan jumlah 5 responden (14.7%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapat p -value $0.025 < 0.05$ maka hasil yang di dapatkan secara statistik adalah signifikan yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Risiko *Stunting*. Semakin rendah pengetahuan orang tua maka kejadian *Stunting* semakin tinggi dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Pola Makan Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 34 responden, pola makan dengan kejadian risiko *Stunting* mayoritas memiliki pola makan baik sebanyak 23 responden yaitu Anak dengan Risiko Sedang sejumlah 18 responden (78,3%) dan anak dengan Risiko Rendah sejumlah 5 responden (21,7%).

Pengetahuan gizi ibu yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku yang kurang benar sehingga dapat memilih bahan makanan bergizi serta menyusun menu seimbang sesuai dengan kebutuhan dan selera serta akan mengetahui akibat apabila terjadi kurang gizi

(Suryana, et al, 2022).

Pola makan mencakup asupan energi dan zat gizi (karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral), makan teratur 3 kali/hari, serta dilengkapi dengan makanan bergizi seperti sayuran dan buah. Pemberian makanan anak adalah segala upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan pada anak balita dengan tujuan supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam jumlah maupun nilai gizinya (Harlistyarintica & Fauziah, 2020).

Pola pemberian makanan anak dapat diartikan sebagai upaya dan cara yang biasa dipraktikkan ibu untuk memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, pengolahan, penyajian dan cara pemberiannya kepada balita supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam macam, jumlah maupun nilai gizinya (Suryana, et al, 2022).

Pemberian makanan pada anak bertujuan untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal. Pemberian makanan yang baik dan benar dapat menghasilkan gizi yang baik sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan seluruh potensi genetik yang ada secara optimal (Suryana, et al, 2022).

Menurut peneliti, pola makan yang baik sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengatur asupan gizi anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mampu membedakan makanan sehat dan tidak sehat, sehingga dapat membantu menurunkan risiko stunting. Sebaliknya, pola makan yang kurang baik karena minimnya pemahaman gizi orang tua dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, kesadaran dan peran aktif orang tua dalam memberikan makanan bergizi seimbang sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang optimal anak.

Ibu tidak boleh hanya sebatas memberi makan kepada anak, tetapi juga harus memahami kandungan gizi dan manfaat dari setiap makanan yang diberikan. Pengetahuan mengenai kandungan nutrisi penting seperti protein, vitamin, mineral, dan karbohidrat akan membantu ibu dalam menyusun menu yang seimbang. Dengan begitu, anak tidak hanya sekadar kenyang, tetapi juga memperoleh zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang optimal serta terhindar dari risiko stunting maupun gangguan kesehatan lainnya.

Pengetahuan Orang Tua balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua didapatkan kurang pengetahuan dengan jumlah 16 responden yaitu orang tua dengan anak berisiko tinggi 5 responden (31,3%), orang tua dengan anak berisiko sedang 11 responden (68,8%).

Menurut teori Notoatmodjo (2018), yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Pengetahuan yang berdasarkan pemahaman akan menumbuhkan sikap positif dalam upaya pencegahan Stunting. Hal ini dilakukan melalui intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi anak usia 0-23 bulan dengan pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan gizi terkait, dan membantu individu serta keluarga memecahkan masalahnya sehingga terjadi perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku (Ramayulis et al, 2018).

Ibu yang kurang memahami mengenai *stunting* cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah terhadap perilaku pencegahan dibandingkan ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang *stunting* (Kuswanti & Azzahra, 2022). Rendahnya tingkat pengetahuan ibu akan berdampak pada kesehatan anak yang merujuk pada peningkatan risiko terjadinya *stunting*, hal ini didasari pada wawasan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam

membentuk tingkah laku manusia (Arnita, Rahmadhani & Sari, 2020).

Menurut asumsi peneliti, Orang tua dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah cenderung kurang mampu dalam melakukan pencegahan stunting pada anak. Sebaliknya, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga asupan gizi anak. Oleh karena itu, intervensi berupa peningkatan pengetahuan melalui konseling gizi dan edukasi menjadi langkah penting untuk menekan risiko stunting. Tetapi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dari karakteristik responden, seperti usia, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan juga pengalaman yang diperoleh dari individu.

Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa balita dengan Risiko Tinggi sejumlah 5 balita (14.7%), balita dengan Risiko Sedang sejumlah 23 (67.6%) dan balita dengan Risiko Rendah sejumlah 7 (17.7%).

Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Indeks TB/U menggambarkan status gizi balita masa lampau. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya masalah stunting yaitu status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi.

Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (stunting). Selain itu ibu yang pendek juga berisiko melahirkan anak yang pendek Cholifatun & Lailatul, 2015). Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek (kerdil). Stunting merupakan gangguan tumbuhkembangan anak akibat gizi kurang, penyakit infeksi, dan gangguan stimulasi psi-kososal. Terjadinya stunting disebabkan oleh banyak faktor, dari faktor genetik, rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya asupan nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu sejak masih janin sampai bayi usia 2 (dua) tahun, rendahnya fasilitas sanitasi, kurangnya akses air bersih dan kebersihan lingkungan.

Lingkungan yang kebersihannya kurang terjaga akan membuat tubuh manusia membutuhkan tenaga yang ekstra dalam melawan penyakit sehingga penyerapan gizi da-lam tubuh menjadi terhambat. Pencegahan stunting difokuskan pada ibu hamil dan pasca kehamilan (Dian & Riska, 2022).

Menurut asumsi peneliti, Stunting bukan hanya sekadar masalah gizi, melainkan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi kesehatan ibu hamil, pola asuh, hingga lingkungan tempat anak dibesarkan. Faktanya bahwa masih banyak balita berada pada kategori risiko sedang dan tinggi menunjukkan bahwa permasalahan stunting harus mendapat perhatian serius, khususnya orang tua, perlu memahami bahwa stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Peran ibu sangat penting dalam mencegah stunting, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mampu memberikan asupan makanan bergizi seimbang, serta menjaga pola hidup sehat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan gizi ibu dapat memperbesar risiko anak mengalami stunting.

Selain faktor gizi, kebersihan lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap risiko stunting. Lingkungan yang kotor meningkatkan risiko infeksi pada anak, sehingga tubuh harus bekerja lebih keras untuk melawan penyakit. Akibatnya, penyerapan zat gizi menjadi terhambat dan anak lebih rentan mengalami gagal tumbuh. Maka, pencegahan stunting tidak cukup hanya fokus pada pemberian makanan bergizi, tetapi juga harus mencakup perbaikan sanitasi, akses air bersih, dan kebersihan lingkungan sekitar. Oleh

karena itu, pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat perlu bekerja sama melalui program pencegahan yang komprehensif, seperti konseling gizi, pemeriksaan rutin bagi ibu hamil, pemberian suplemen, serta edukasi tentang pentingnya sanitasi dan pola asuh,

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa anak yang memiliki pola makan baik sejumlah 23 responden yaitu Anak dengan Risiko Sedang sejumlah 18 responden (78,3%) dan anak dengan Risiko Rendah sejumlah 5 responden (21,7%). Anak yang memiliki pola makan kurang terdapat 11 responden yaitu Anak dengan Risiko Tinggi sejumlah 5 responden (45,5%), anak dengan Risiko Sedang sejumlah 5 responden (45,5%) dan anak dengan Risiko Rendah sejumlah 1 responden (9,1%).

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik (Uji *Chi-Square*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola makan dengan kejadian risiko *Stunting* diketahui nilai p - value $0,002 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Makan dengan Kejadian Risiko *Stunting* di Poli Anak Rumah Sakit Mitra Medika Bondowoso.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Ritanti tahun 2023 yaitu Variabel independent pada penelitian ini ialah pola makan anak. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini ialah status gizi pada anak usia sekolah. Untuk mengetahui hubungan tersebut perlu digunakan suatu uji. Uji *Chi square* salah satu jenis uji yang digunakan pada penelitian ini. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan pola makan dengan status gizi anak dengan hasil p -value (0,007), maka terdapat hubungan antara pola makan pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucia Ani tahun 2019 dapat diketahui mengenai hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan anak usia 1 –5 tahun yaitu anak yang memiliki pola makan baik sebagian besar pertumbuhan BB naik yaitu 32 orang (66,7%), sedangkan yang memiliki pola makan yang buruk sebagian besar berat badannya turun/tetap yaitu 14 orang (70%).

Berdasarkan Hasil uji *Chi square* yang dilakukan Lucia Ani, 2019 menunjukkan nilai X^2 hitung 7,5. Berdasarkan tabel ini untuk $n=68$, $\alpha 0,05$ dan diketahui X^2 tabel 3,841. Nilai X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel yaitu ($7,5 > 3,841$), karena X^2 hitung $> X^2$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi ada hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan anak usia 1-5 tahun.

Pola makan merupakan suatu gambaran cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang dalam memilih dan menggunakan makanan yang dikonsumsi setiap hari (Sumbara, 2020). Pada anak usia 1-3 tahun akan mengalami penambahan berat badan sebanyak 2-2,5 kg dan tinggi rata-rata sebesar 12 cm dalam setahun. Kemudian pada tahun kedua dan ketiga menjadi 12 cm, dan 8-9 cm).

Gizi merupakan faktor penting dalam pola tumbuh kembang anak, maka memperhatikan kebutuhan dan porsi pemberian menjadi wajib bagi orang tua. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dan berdampak pada aspek fisik.

Setiap hari asupan makanan anak harus mengandung 10-15% kalori, 20-35% lemak, dan sisanya karbohidrat. Setiap kg berat badan anak memerlukan asupan energi sebanyak 100 kkal. Asupan lemak juga perlu ditingkatkan karena struktur utama pembentuk otak adalah lemak. Lemak tersebut dapat diperoleh antara lain dari minyak dan margarin.

Pola makan adalah cara pemberian makanan yang dilihat dari jenis makanan, waktu makan dan kandungan gizi. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan, bayi dan anak balita harus mendapatkan semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuhnya. Maka pola makan yang diberikan harus berupa menu yang seimbang dan harus memenuhi standar gizi yang

dibutuhkan. Dengan demikian akan tumbuh secara optimal, dan seluruh sistem kekebalan tubuhnya juga akan berfungsi dengan baik sehingga anak menjadi tidak mudah diserang penyakit (Lucia, 2019).

Menurut asumsi peneliti, pola makan yang baik tidak hanya mencukupi kebutuhan energi tetapi juga harus seimbang agar anak dapat tumbuh optimal dan terhindar dari risiko gizi buruk. Orang tua memiliki peran utama dalam menentukan pola makan anak, tidak cukup hanya memberi makan, tetapi juga perlu memahami kandungan gizi serta manfaat makanan agar perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Meskipun faktor genetik dapat memengaruhi pertumbuhan, pola makan yang teratur, bergizi seimbang, dan sesuai kebutuhan tetap menjadi kunci utama dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, upaya perbaikan pola makan sebaiknya dibarengi dengan edukasi gizi dan pendampingan bagi orang tua, terutama ibu, agar dapat memilih bahan makanan yang tepat dan menyusun menu seimbang agar mampu menciptakan pola makan sehat yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Risiko Stunting Pada Balita

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang tua didapatkan kurang pengetahuan dengan jumlah 16 responden yaitu orang tua dengan anak berisiko tinggi 5 responden (31,3%), orang tua dengan anak berisiko sedang 11 responden (68,8%). Orang tua dengan pengetahuan cukup dengan jumlah 13 responden yaitu orang tua dengan anak berisiko sedang 9 responden (69,2%), orang tua dengan anak berisiko rendah 4 responden (30,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapat *p-value* $0.025 < 0.05$ maka hasil yang di dapatkan secara statistik adalah signifikan yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Risiko *Stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mery Agustina, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian risiko *Stunting*. Dengan nilai yang di peroleh yaitu hasil uji *Chi-Square* $p = 0,000$. Karena hasil uji didapatkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Dengan Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Padangsidimpuan Tahun 2021, semakin kurang pengetahuan tentang pencegahan *Stunting* maka semakin tinggi resiko anak terkena *Stunting*.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati et al 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional studi. Sampel dalam penelitian Hasnawati et al 2021 adalah 30 responden dengan teknik penarikan sampel Purposive sampling. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0.05$) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Stunting* pada anak di antaranya, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu perlu di evaluasi mengenai pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan *Stunting* pada anak (Desma Hasibuan, 2023). Usia menjadi variabel yang sangat penting untuk dilakukan penelitian karena usia menunjukkan kemampuan seseorang dan menjadi indikator dalam menerima informasi dan pengetahuan (Senidun, 2021). Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang juga pola pikir serta daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah luas seiring bertambahnya usia (Rosanti, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosanti, 2020 menunjukkan bahwa hampir setengahnya usia responden/orang tua memiliki usia 20 – 35 tahun dengan jumlah 24 responden (70,6%), dan responden dengan usia >35 tahun sejumlah 10 responden (29,4%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Budiman dalam Rosanti, 2020).

Berdasarkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua responden adalah SMA / SMK dengan jumlah 24 responden (70,6%), sedangkan responden dengan pendidikan SD yaitu 2 responden (5,9%), responden dengan pendidikan smp yaitu 2 responden (5,9%), dan perguruan tinggi yaitu 6 responden (17,6%). Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian Madyasari, Lantin, & Iis (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan kemampuan mereka melakukan deteksi dini pada balita. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan praktis yang diperoleh ibu memiliki dampak langsung pada kesehatan anak. Dengan kata lain, bukan semata-mata pendidikan formal yang berperan, melainkan kesediaan ibu untuk belajar dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam praktik sehari-hari. Tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan baik tidak hanya diperoleh dari pendidikan tetapi dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu, melalui inisiatif sendiri atau dorongan dari orang lain, selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik secara formal maupun informal (Angkawijaya, 2016).

Menurut asumsi peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal semata, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti usia, pengalaman, serta akses terhadap informasi. Pendidikan formal memang berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang, namun hal itu tidak selalu menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang baik, terutama terkait isu kesehatan seperti stunting. Banyak orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi ternyata masih kurang memahami pentingnya gizi seimbang, pola asuh, dan kebersihan lingkungan dalam mencegah stunting. Sebaliknya, ada pula orang tua dengan pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang cukup baik karena rajin mencari informasi, mengikuti penyuluhan, atau belajar dari pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, khususnya mengenai stunting, lebih ditentukan oleh kemauan untuk belajar, akses terhadap informasi yang benar, serta dukungan dari lingkungan dan tenaga kesehatan, bukan semata-mata latar belakang pendidikan formal. Oleh karena itu, intervensi yang berbasis penyuluhan, edukasi gizi, dan penyediaan informasi kesehatan yang kontekstual menjadi jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai stunting. Pendekatan ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa bergantung pada jenjang pendidikan formal, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat langsung diaplikasikan untuk mencegah risiko stunting pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagian besar balita memiliki Pola makan yang baik sejumlah 23 (67.6%), sebagian besar responden (orang tua) memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 16 (47.1%), kejadian risiko stunting sebagian besar balita mengalami risiko sedang sebanyak 23 (67.6%), hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan anak dengan kejadian risiko stunting dengan nilai p - value $0,002 < 0,05$, hasil uji statistik terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian risiko *stunting* dengan nilai p value $0.025 < 0.05$. Tenaga Kesehatan khususnya perawat disarankan untuk aktif memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya pola makan seimbang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, seperti menyarankan menu harian bergizi dan cara penyajian makanan yang menarik bagi anak. Selain itu perawat juga memberikan edukasi dengan memberikan leaflet atau brosur mengenai pengetahuan tentang kejadian *Stunting* kepada orang tua agar orang tua dapat melakukan pencegahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Kesehatan*. Stikes Majapahit. Mojokerto.
- Angkawijaya, a. et al. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Di Desa Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagus Selatan*. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Topik. IV (1).
- Amin, N., Garancang, S., Abunawas, K. (2023). *Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian*. Jurnal Pilar Vol. 14 (1).
- Ani, Lucia, 2019. *Hubungan Pola Makan Dengan Pertumbuhan Anak Usia 1-5 Tahun*. Jurnal Kesehatan Madani Medika. Vol 10, No 2. Hal 92-99
- Apriliawati, A. Purwati, N. et al. (2020). LPPM UMJ. Hal. 3-5.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Doy, E., Ngura, E., Ita, E. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Ngada*. Jurnal Citra Pendidikan. Vol. 1 (1). Hal. 136-150.
- Eksa, D. R., Annisa, I., et al (2021). *Penyuluhan Edukasi Stunting Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu Melati II Kecamatan Suku Jawa*. Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 4 (4). Hal 921-927.
- Fauza, N., Abdurrohman, A. et al. (2022). *Identifikasi Stunting Pada Anak Balita di Desa Rantau Mapesai*. Unri Conference Series. Vol. 3. Hal. 673-679.
- Galaresa, A., Putri, M. et al. (2024). *Penyuluhan Tanda Gejala Stunting Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sayutan Magetan*. Jurnal Bakti Civitas Akademika. Vol. 7 (1). Hal. 53-56.
- Hasnawati, et al. 2021. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan*. Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan. Vol 01, No 1. Hal 7-12
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Kemendes. 2018. *Isi Piringku*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/062511> -isi-piringku, diakses pada tanggal 13 Februari pukul 18.24
- Kemendes. 2018. *Tumpeng Gizi Seimbang*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/144/0/tumpeng-gizi-seimbang-dan-10-pesan-gizi-seimban>, diakses pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 18.22

- Kiik, S. M., & Nuha, M. S. (2018). *Stunting dengan pendekatan Framework WHO*. Jakarta: GerbangMedia.
- Kurniati, P. T., & Sunarti. (2020). *Stunting dan Pencegahannya*. Klaten: Lakeisha.
- Maciel, J., Nakano, E., et al. (2020). *STRONGKids Validation: Tool Accuracy*. Journal de Pediatria. Vol. 96
- Madyasari, P. N., Lantin, S., & Iis, R. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan deteksi stunting pada balita di Kecamatan Sawahan*. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 5(2), 53–59.
- Muthohiroh, M. (2021). *Gangguan Perilaku Makan (Picky Eaters) Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi, Dan Pola Asuh Gizi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kediri. Strada Press
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oktaviani, N. P., Lusiana, S. A., Sinaga, T. R., Simanjutak, R. R., Louis, S. L., Andriani, R., et al. (2022). *Siaga Stunting di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pasaribu, B., Erawati, A. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Banten. Media Edu Pustaka.
- Purba, D., Ningsih, W., et al. (2021). *Kesehatan Dan Gizi Untuk Anak*. Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting*. Yogyakarta: Ugm Press.
- Ramayulis, et al. 2018. *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus
- Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. KBM Indonesia.
- Saidah, H., Dewi, R. (2020). *Feeding Rule Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita*. Malang. Ahli Media Book.
- Sanusi, A., & Haryanto, E. S. (2020). *Sepenggal kisah inspirasi : inovasi pencegahan Stunting*. Jakarta: Balilatfo.
- Sarman, & Darmin. (2021). *Epideologi Stunting*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sembiring, T., Irmawati. et al. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang. CV Saba Jaya Publisher.
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Suryana. Kusumawati, I., Pujiani., Widodo, D., et al. (2022). *Kesehatan Gizi Anak Usia Dini*. Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Syapitri, Henny. et al. (2020). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* . Malang. Ahlimedia Press.
- Wibowo. (2021). *Metode Penelitian*. Cirebon. Insania.
- Widyawati, S., Siswanto, Y. et al. (2023). *Faktor Risiko Penyebab Stunting Pada Balita Usia 6-36 Bulan*. Indonesian Journal of Midwifery. Vol. 3 (2). Hal. 170.